EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA DI SMK N 1 AMPEK ANGKEK

Skripsi

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memcapai Gelar S1 Pada Prodi Bimbingan dan Konseling dalam Fakultas Tarbiyah"

Acc 25/10/'19

IAIN BUKITTINGGI

Oleh:

SUCI RAHMADHANI

NIM: 2614 165

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Khairuddin, M.Pd	Yeni Afrida, M.Pd
NIP: 196412121993031001	NIP:198908102019032007

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Suci Rahmadhani , Nim 2614.165. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Skripsi ini Berjudul **"Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa di SMK N 1 Ampek Angkek".**

Komunikasi sendiri merupakan suatu hubungan interaksi yang kita lakukan baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain. Dari komunikasi kita mampu mempertahankan kelangsungan hidup karena sebagai makhluk sosial kita tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari hasil pengamatan di SMK N 1 Ampek Angkek terdapat siswa kurang terbuka di dalam kelas, siswa kurang memiliki rasa empati sesama siswa, siswa kurang mendapatkan dukungan saat berkomunikasi di depan kelas, siswa tidak memiliki rasa positif sesama siswa dan gurunya, dan siswa yang tidak menghargai pendapat temannya, sebagian siswa memotong pembicaraan sebelum pembicaraan itu selesai. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dapat diberikan dengan layanan bimbingan kelompok. Tujuannya untuk mengetahui gambaran kemampuan komunikasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Ampek Angkek.

Penelitian ini tergolong penelitian *quasi experiment* dengan menggunakan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas X AKL.1 berjumlah 10 orang, dengan menggunakan *Teknik Non Random Sampling* sedangkan sampel peneliti ini dilakukan atas intruksi dari guru pembimbing di sekolah dengan tujuan siswa yang ditunjuk tersebut dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 10 orang siswa. Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Data tentang kemampuan komunikasi siswa dikumpulkan melalui *Pretest* dan *Posttest*, kemudian dianalisa dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan SPSS 22.00.

Hasil *pretest* menunjukkan nilai meannya 94,8 dan mediannya 35 sedangkan hasil *posttest* nilai meannya 119,1 dan mediannya 37. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Sig p-*value* sebesar -2,803 lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok . Artinya kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas X AKL.1 SMK N 1 Ampek Angkek. Diharapkan siswa lebih mampu meningkatkan kemampuan komunikasinya sehingga akan mempengaruhi hasil kemampuan komunikasi siswa di sekolah. Guru mata pelajaran beserta wali kelas dan guru BK juga diharapkan lebih inovatif dan kreatif dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi siswa.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **"Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Di SMK N 1 Ampek Angkek".** Shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada seluruh junjungan alam yakninya Nabi besar Muhammad SAW, atas jasa-jasa beliau yang telah meninggalkan dua pedoman hidup untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat yaitu Alquran dan Hadist. Serta yang telah membawa umat manusia dari lembah kebodohan ke bukit yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang peneliti rasakan saat sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada, dengan niat yang sungguh-sungguh, disini peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik dan mungkin sangat jauh dari kata sempurna, namun peneliti bersyukur bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Terutama kepada pihak keluarga terkhusus orang tua yang telah memberikan semangat, motivasi, dan do'a. Serta dukungan baik secara moral maupun materil yang diberikan kepada

peneliti untuk dapat mendukung penyelesaian usaha penyusunan skripsi ini. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis Ayah Kamarnis Insan (Alm) dan Ibu Hamidar yang telah melahirkan penulis di permukaan bumi ini yang selalu memberi cinta, kasih sayang, dan semangat yang luar biasa sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
2. Rektor IAIN Bukittinggi Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. Asy'ari, M. Si, Wakil Rektor II Bapak Dr. Novri Hendri, M. Ag, Wakil Rektor III Bapak Dr. Miswardi, M. Hum yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama peneliti mengikuti perkuliahan.
3. Dekan FTIK Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Iswantir , Wakil Dekan II Bapak Charles, S. Ag., M. Pd.I, Wakil Dekan III Bapak Dr. Supratman Zakir, S. Pd., M. Kom yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama peneliti mengikuti perkuliahan.
4. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal hingga peneliti menyelesaikan studi.
5. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku dosen Pembimbing Akademik, yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.

6. Bapak Khairuddin M.Pd sebagai pembimbing I dan juga ibu Yeni Afrida M.Pd sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bukittinggi Bapak Novi Zulfikar, S. Sos., M. AP serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah membantu meminjamkan berbagai buku yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada peneliti dan karyawan yang telah memberikan sumbangan moril.
9. Bapak Yon selaku guru BK disekolah SMK N 1 Ampek Angkek serta jajarannya yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.
10. Informan peneliti yang telah mengizinkan dan bersedia untuk peneliti wawancarai untuk mendapatkan data hasil penelitian.
11. Rekan-rekan mahasiswa bimbingan konseling angkatan 2014 yang telah banyak memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

Bukittinggi, Desember 2019
Peneliti

Suci Rahmadhani
NIM. 2614.165

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....**i**

KATA PENGANTAR.....**ii**

DAFTAR ISI.....**iii**

BAB I PENDAHULUAN .....

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Kegunaan Penelitian 9

G. Penjelasan Judul 10

H. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok 13

1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....13
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....15
3. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok.....16
4. Asas Bimbingan Kelompok.....17

B. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok.....19

C. Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Kelompok.....23

1. Pengertian Teknik Diskusi Kelompok 23
2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....25

D. Kemampuan Komunikasi.....29

1. Pengertian Komunikasi 29
2. Ciri-Ciri Komunikasi.....30
3. Tujuan Komunikasi.....34
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....35
5. Unsur-Unsur Komunikasi..... 43
6. Teknik-Teknik Komunikasi..... 45

E. Kaitan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Kemampuan Berkomunikasi.....46

F. Penelitian Relevan 48

G. Kerangka Konseptual 50

H. Hipotesis Penelitian.....51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 52

B. Rancangan Penelitian 53

C. Lokasi Penelitian 54

D. Populasi dan Sampel..... 54

E. Prosedur Penelitian..... 55

F. Teknik Pengumpulan Data 58

G. Teknik Analisis Data 64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....68

B. Hasil Uji Hipotesis.....73

C. Pembahasan.....75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....84

B. Saran 84

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 3.1 Rancangan penelitian *One Group Pre-test Post-test Design*..... 53

Tabel 3.2 Pelaksanaan kegiatan eksperimen 57

Tabel 3.3 Kisi-kisi angket kemampuan komunikasi siswa..... 59

Tabel 3.4 Hasil uji coba valid dan tidak valid 62

Tebel 3.5 *Reliability statistics* 63

Tabel 4.1 Hasil *Pretest* kemampuan komunikasi siswa..... 68

Tabel 4.2 Hasil *Posttest* kemampuan komunikasi siswa 69

Tabel 4.3 Hasil *Pretest* dan *Posttest* kelompok eksperimen..... 70

Tabel 4.7 Ranks *Pretest* dan *Posttest* eksperimen 74

Tabel 4.8 Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest* 75

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

Grafik 4.4 Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa.....72

Grafik 4.5 Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa.....72

Grafik 4.6 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa.....73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: PersetujuanValidasi Angket .....

Lampiran 2: Kisi-kisi Instrumen Sebelum Uji Coba.....

Lampiran 3: Angket Uji Coba.....

Lampiran 4: Tabulasi Uji Coba Angket.....

Lampiran 5: Hasil Uji Coba Angket .....

Lampiran 6: Kisi-kisi Instrumen Sesudah Uji Coba .....

Lampiran 7: Lembar Angket Penelitian.....

Lampiran 8: Tabulasi Pretest Kemampan Komunikasi .....

Lampiran 9: Hasil Pretest Kemampan Komunikasi.....

Lampiran 10: Tabulasi Posttest KemampanKomunikasi.....

Lampiran 11: Hasil Posttest Kemampan Komunikasi .....

Lampiran 12: RPL.....

Lampiran 13: Materi Layanan Bimbingan Kelompok.....

Lampiran 14: Absen Kegiatan Penelitian .....

Lampiran 15: Format Laiseg.....

Lampiran 16: Surat Izin Mohon Penelitian.....

Lampiran 17: Surat Izin Penelitian (Camat) .....

Lampiran 18: Surat Telah Melakukan Penelitian.....

Lampiran 19: SK Pembimbing .....

Lampiran 20: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi sendiri merupakan suatu hubungan interaksi yang kita lakukan baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain. Hal tersebut kita lakukan guna mempertahankan kelangsungan hidup, karena sebagai makhluk sosial kita tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.[1] Sebagaimana dijelaskan dalam surat An- Nisa ayat 148 yang berbunyi:

Artinya: " Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sugiyo, komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar. [2]

---

[1] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 98

[2] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), cet. Ke- 14 h.1

Komunikasi adalah penyampaian pesan yang bersifat menenangkan. Pesan ini disampaikan untuk menenangkan perasaan tertekan yang dialami orang lain. Pesan biasanya diterima orang lain sebagai hal yang menyenangkan, menenangkan dan membuat nyaman dibandingkan dengan pernyataan keprihatinan biasa dalam hubungan sosial yang terasa seperti basa basi.[3]

Adapun tujuan sentral kegiatan komunikasi, pertama adalah *to secure understanding,* memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance).* Pada akhirnya kegiatan di motivasikan *(to motivate action).*[4]

Joseph A. Devito dalam buku Nurudin mengatakan setidaknya ada empat tujuan seseorang dalam berkomunikasi yakni: menemukan, berhubungan, meyakinkan, dan bermain.[5]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk menemukan siapa diri kita dalam berkomunikasi untuk berhubungan dengan orang lain dan secara sosial sehingga akan terbentuknya komunikasi yang bisa menyakinkan seseorang baik itu dalam berbicara maupun dalam suasana bermain.

Menurut Wiryanto, bahwa ciri-ciri komunikasi yang efektif yaitu : keterbukaan (*openess*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati

[3] Sugiyo, *Komunikasi antar Pribadi,* (Semarang: UNNES Press, 2005), hal 1

[4] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset). h. 32

[5] Nurudin, *Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), cet, 2, h. 103

informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi, empati (*empathy*) yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, rasa positif (*positivenes*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif dan kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.[6]

Dalam kemampuan komunikasi dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.[7]

Pentingnya kemampuan komunikasi karena *pertama*, manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Kontak dengan orang lain itu dilakukan dengan berkomunikasi. Orang bisa berjam-jam berbincang-bincang dengan temannya dengan topik pembicaraan yang berganti-ganti, seperti menyampaikan fakta atau menyampaikan pikiran dan imajinasinya. Kontak dengan orang lain

[6] http:// id. wikipedia. org/wiki/ Ciri-Ciri Komunikasi Efektif (di akses pada tanggal 29 november 2018)

[7] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet, 1, h. 14-15

melalui komunikasi itulah yang membuat manusia butuh untuk berkomunikasi. Di sini berkomunikasi dilakukan untuk menjaga relasi.[8]

Kedua, manusia berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaannya. Informasi atau pesan (*message)* dipertukarkan di antara sesamanya. Informasi tersebut bisa berupa informasi faktual, seperti terjadi satu peristiwa baik di lingkungan sendiri maupun di dunia. Bisa juga berupa konsep, seperti yang diajarkan para pendidik kepada anak didiknya saat mengajarkan rumus matematika atau teori fisika. Ada juga informasi atau pesan prosedural, saat menjelaskan cara melakukan atau membuat sesuatu berdasarkan konsep tertentu. Misalnya, guru agama mengajarkan tata cara berwudhu.[9]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi itu sangat penting oleh manusia dan makhluk lainnya, komunikasi juga mengajarkan kita untuk bisa menjalin hubungan bersilaturrahmi dalam kegiatan berkomunikasi yang lainnya. Sehingga komunikasi mampu menempatkan seseorang dalam suatu pergaulan dan kehidupan.

Meski kemampuan komunikasi merupakan sesuatu yang penting nyatanya di lapangan tidak semua orang memiliki kemampuan komunikasi sebagaimana yang dimaksud. Salah satunya seperti penulis temukan di SMK N 1 Ampek Angkek sebagian siswa yang berjumlah 219 siswa juga kurang terbuka dalam menyampaikan ide-idenya atau tertutup dalam

[8] Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 4-5

[9] Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*,.....h. 4-5

menyampaikan beberapa pendapatnya di dalam kelas. Contohnya siswa enggan untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya

Siswa juga kurang memiliki rasa empati sesama siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya siswa berusaha menenangkan teman ketika sedang berduka cita yang menimpanya dengan merangkul pundaknya. Siswa juga kurang mendapatkan dukungan saat komunikasi di dalam kelas maupun di tempat umum. Contohnya siswa malas mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah memberikan *support* dalam belajar. Siswa kurang memiliki rasa positif terhadap teman baik guru mata pelajaran maupun guru BK. Contohnya siswa malas menyanggah pendapat teman yang tak penting dan siswa juga kurang memiliki kesetaraan dalam komunikasi. Contohnya siswa malas bekerja sama dengan teman dalam memecahkan permasalahan dalam pelajaran..[10] Karena kemampuan komunikasi merupakan kemampuan yang sangat penting maka di perlukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah siswa. Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang konselor atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri

[10] Observasi dilakukan di SMK N 1 Ampek Angkek, dilapangan ruangan bimbingan konseling pada Hari Kamis, 09 Agustus 2018.

dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[11]

Pemilihan layanan bimbingan kelompok sendiri sebagai *treatment* di dasari oleh beberapa alasan. Diantara alasan-alasan tersebut adalah bimbingan kelompok secara teoritis dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi untuk mengatasi masalah-masalah terkait komunikasi, selain itu bimbingan kelompok juga terbukti efektif untuk mengatasi masalah-masalah komunikasi. Hal itu dapat dilihat dari tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa), disebutkan bahwa secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.[12]Berdasarkan fakta di lapangan tersebut peneliti menggunakan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok yang akan diberikan kepada siswa.

Selain itu pemilihan bimbingan kelompok juga didasari oleh keefektifan bimbingan kelompok sebagai *treatment*. Hal itu terlihat dari banyaknya penelitian yang telah membuktikan keefektifan bimbingan

---

[11] Prayitno dan Anti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), cet .ke-1, h.99

[12] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi.....* hal 172

kelompok, sebagai contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andria Rosa, Betri Yulita dan Mailana Putri. Andria Rosa menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keikutsertaan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan komunikasi verbal siswa.[13] Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Betri Yulita juga membuktikan keefektifan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal diketahui dari penelitian tersebut bahwa terdapat peningkatan yang positif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.[14]Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mailana Putri juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siwa.[15]

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa di SMK N 1 Ampek Angkek".**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas dapat di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada indikasi bahwa siswa kurang terbuka di dalam kelas.

---

[13] Adria Rosa, *Hubungan Keikutsertaan Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Kemampuan Komunikasi Verbal di MTsN 1 Bukittinggi*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi), hal. i

[14] Betri Yulita, *Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN 2 Payakumbuh*, (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi), hal. i

[15] Mailana Putri, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa MTsN Dangung Dangung*, (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi), hal. i

2. Ada indikasi siswa kurang memiliki rasa empati sesama siswa.
3. Ada indikasi siswa kurang mendapatkan dukungan saat berkomunikasi di depan kelas maupun di depan umum.
4. Ada indikasi bahwa siswa tidak memiliki rasa positif sesama siswa dan guru lainnya.
5. Ada indikasi siswa yang tidak menghargai pendapat temannya, sebagian siswa memotong pembicaraan sebelum pembicaraan itu selesai.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang akan dibahas, maka untuk lebih terarahnya penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada penggunaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa di SMK N 1 Ampek Angkek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti kemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang dilakukan:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan komunikasi siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Ampek Angkek?
2. Bagaimana gambaran kemampuan komunikasi siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Ampek Angkek?
3. Apakah bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas X di SMK N 1 Ampek Angkek ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahuai gambaran kemampuan komunikasi siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok di SMK N1 Ampek Angkek
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan komunikasi siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Ampek Angkek
3. Untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di SMK N 1 Ampek Angkek

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaaan Praktis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah.

2. Kegunaan Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pegetahuan dan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata penting yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Efektifitas	:	Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya).[16]
Layanan Bimbingan Kelompok	:	Merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam rangka membahas topik-topik tertentu atau memberikan informasi yang berguna dan bermaanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.[17]
Kemampuan	:	Kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.[18]
Komunikasi	:	Proses atau peristiwa terjadi tukar menukar ide, pemikiran dan perasaan

[16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.273

[17] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*, L.1- L.9

[18] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.198

antara sesama pribadi yaitu antara komunikator dengan komunikasi.[19]

Siswa : Peserta didik yang mengikuti proses belajar pada tingkat sekolah dasar dan menengah disuatu lembaga pendidikan formal.[20]

SMK N 1 Ampek Angkek : Merupakan sekolah yang terletak di Kab. Agam

Jadi yang peneliti maksud secara keseluruhan dengan judul penelitian adalah sejauh mana target yang akan tercapai dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di SMK N 1 Ampek Angkek sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik terhadap siapa pun.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I **:** Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II **:** Landasan Teoritis, terdiri dari pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, jenis-jenis

[19] Roestiah Nk, *Masalah Pengajaran Sebagai Satuan Sistem*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), cet. Ke-3, h.35

[20] Yandianato, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001), h.570

bimbingan kelompok, tahap-tahap bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, teknik-teknik bimbingan kelompok, dan pengertian komunikasi, ciri-ciri komunikasi, tujuan komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, unsur-unsur komunikasi, teknik-teknik komunikasi, kaitan layanan bimbingan kelompok dengan komunikasi, penelitian relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Bab III **:** Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV **:** Hasil penelitian meliputi deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis.

Bab V **:** Yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok seringkali disebut-sebut sebagai layanan primadona dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Selain karena bisa mencakup sasaran layanan lebih banyak dalam pelaksanaan satu kali layanan, bimbingan kelompok juga dinilai efektif dalam membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya, karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, perencanaan, dan penyelesaian masalah.

Prayitno menjelaskan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.[21] Lebih lanjut dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada beberapa individu dengan prosedur kelompok untuk memberikan

[21] Prayitno, *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*...hal. 77

informasi untuk keperluan anggota kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang diberikan pada kelompok. Sehingga terjadi komunikasi antara individu di kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di kelompok.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja diciptakan dan ditumbuhkan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Menurut Winkel bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri.[22]

Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan akan terjadi suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok, sehingga akan terjadi suatu perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya secara tidak langsung. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencengah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

---

[22]Tohirin, *Bimbingandan Konseling di sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2008), cet. 1, hal. 86

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, dapat ditarik simpulan bahwa layanan bimbingna kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam rangka membahas topik-topik tertentu atau memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

a. Tujuan Umum

Secara umum, bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dapat merupakan tempat bagi siswa untuk memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah.

b. Tujuan Khusus

1) Melatih murid-murid untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih besar seperti berbicara di hadapan orang banyak, di forum-forum resmi dan sebagainya.

2) Melatih murid-murid untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
3) Melatih muri-murid untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya, dan dengan teman-teman lain di luar kelompok pada umunya.
4) Melatih murid-murid untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5) Melatih muri-murid untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6) Melatih muri-murid untuk memperoleh keterampilan sosial.
7) Membantu murid-murid mengenalidan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.[23]

3. Jenis- Jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Erman Amti dalam penyelenggaraannya, dikenal dua jenis bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas.

1. Bimbingan Kelompok Bebas

Bimbingan kelompok bebas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok.

[23] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hal. 108

Selanjutnya, apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Tugas

Bimbingan kelompok tugas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok di mana arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mngemukakan suatu tugas pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.[24]

4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok hal yang mendasar yang sangat perlu ditekankan adalah penggunaan asas-asas yang ada dalam bimbingan kelompok. Menurut Prayitno, asas-asas yang perlu dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan kelompok:

a) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor.[25] Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

[24] Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, ...hal. 106

[25] Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (FIP UNP Padang, 2004), hal.14

b) Asas Keterbukaan

Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat ide-ide, saran dan apa saja dirasakan dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.[26] Artinya semua anggota kelompok bebas mengutarakan apa yang dirasakannya pada saat itu. Sehingga dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak adanya paksaan.

c) Asas Kegiatan

Partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Peserta menjadi sasaran layanan berpatisipasi di dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan.[27] Dalam kegiatan bimbingan kelompok partisipasi dari anggota kelompok sangat menentukan dalam menimbulkan dinamika kelompok yang baik.

d) Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma

[26] Prayitno dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Komptensi*, (Jakarta: Depdiknas 2002), hal. 7

[27] Prayitno, Layanan *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (FIP UNP Padang, 2004)

dan peraturan yang berlaku.[28] Semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaanyang berlaku.

e) Asas Kerahasiaan

Yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.[29] Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok, termasuk pemimpin kelompok. Dalam hal ini informasi yang disampaikan pada saat kegiatan hanya dibahas dalam kelompok saja dan tidak dibenarkan untuk dibicarakan pada kelompok lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seorang pimpinan kelompok harus menjelaskan semua asas-asas yang ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

B. Teknik- Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling atau konselor SMP/SMK antara lain diskusi kelompok, bermain peran , *home room* program, dan teknik yang lain relevan. Waktu

[28] Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimibingan Konseling*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.115sza

[29] Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimibingan Konseling*,.....hal. 115

yang dibutuhkan pada setiap sesi(jika dibutuhkan lebih dari satu sesi) antara 45 menit sampai 90 menit sesuai kesepakatan bersama, begitu pula jeda antar sesi tergantung pada kesempatan yang dimiliki para anggota.[30]

1) Teknik Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah interaksi komunikasi antar anggota kelompok dalam memahami topik atau mengembangkan keterampilan tertentu secara bersama-sama dengan cara mengutarakan masalah, ide-ide, saran, dan saling menanggapi satu sama lain. Pada diskusi kelompok semua anggota diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi, notulis, dan peserta atau anggota, sehingga semua aggota memiliki tanggapan jawab masing-masing dan bertanggung jawab atas penyelesaian masalah yang menjadi topik diskusi.

2) Teknik Bermain Peran

Bermain peran (*role playing*) adalah dramatisasi tingkah laku untuk memfasiltasi peserta didik/konseli melakukan dan menafsirkan suatu peran tertentu.

3) Teknik Sosiodrama

Sosiodrama merupakan upaya membantu peserta didik/konseli lebih memahami dan mengantisipasi permasalahan sosial yang timbul dari hubungan antar manusia melalui bermain peran. Permasalahan sosial yang dapat dientaskan melalui

[30] Sumarna Suryapranata, *Paduan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*

sosiodrama seperti pertentangan dengan teman sebaya, kesalahapahaman dalam berkomunikasi, dan lain-lain.

4) Teknik *Home Room*

Home Room merupakan upaya menciptakan suasana rumah pada adengan kelompok peserta didik/konseli, sehingga tercipta suasana informal, penuh dengan rasa kekeluargaan, dan interaksi alamiah untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, tata tertib, moral, cara berpakaian atau masalah-masalah lain di luar sekolah. Penciptaan suasana rumah ini penting untuk membuat peserta didik/konseli senang berada dalam keompok sehingga memungkinkan terjadinya dialog yang ekspresif antar anggota kelolmpok.

5) Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu: pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar.[31] Pelaksanaan teknik ini mencakup tiga hal yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

6) Teknik Bercerita

Sebagai suatu teknik dalam bimbingan, bercerita memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan teknik lain. Teknik bercerita dipandang efektif dalam membantu anak didik dalam

[31] Romlah, Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: UM,2001), hal. 87

mengembangkan seluruh aspek pribadinya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika konselor atau pembimbing hendak memberikan layanan bimbingan kepada para siswa secara klasikal maupun dalam kelompok yang lebih kecil, teknik bercerita dapat dipertimbangkan untuk dipilih sebagai cara dalam menyampaikan informasi yang dimaksud.

Teknik bercerita ini dapat digunakan sebagai layanan bimbingan yang bertujuan untuk memotivasi anak didik untuk memperbaiki pola pikir mereka kearah yang kreatif mulai dari usia kanak-kanak, remaja, dan dewasa.[32]

7) Teknik Karyawisata (*Fiel Trip*)

Kegiatan reaksi yang dikemas dengan metode mengajar untuk bimbingan kelompokdengan tujuan siswa dapat memperoleh penyesuaian dalam kelompok untuk dapat kerjasama dan penuh tanggung jawab.[33] Dalam teknik karyawisata ini siswa diajak ketempat-tempat seperti: pengadilan, museum, kantor, percetakan, bank atau ketempat yang mengandung nilai sejarah dan nilai kebudayaan tertentu. Sehingga membuat siswa tersebut menjadi mengerti akan keberagaman dalam setiap kelompok dan mengetahui aturan-aturan yang mesti di patuhi.

---

[32] Usmani Haryanti, *Pengaruh Layanan Bimbingan Dengan Menggunakan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Pola Pikir Kreatif Anak Didik Pada Siswa Kelas Lima SDN Cakraningrat*, Jurnal Vol 16(1) Januari 2016

[33] Tohirin, *Bimbingan Konseling dan Konseling di Sekolah dan Madrasah(berbasis Integrasi*), (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik diskusi kelompok, teknik bermain peran, teknik sosiodrama, teknik *home room,* teknik pemberian informasi, teknik bercerita, dan teknik karyawisata.

C. Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Teknik Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah interaksi komunikasi antar anggota kelompok dalam memahami topik atau mengembangkan keterampilan tertentu secara bersama-sama dengan cara mengutarakan masalah, ide-ide, saran, dan saling menanggapi satu sama lain. Pada diskusi kelompok semua anggota diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi, notulis, dan peserta atau anggota, sehingga semua aggota memiliki tanggapan jawab masing-masing dan bertanggung jawab atas penyelesaian masalah yang menjadi topik diskusi.[34]

a. Tujuan

1) Memfasilitasi anggota kelompok belajar dari pengalaman anggota lain dalam memahami suatu topik atau pengembangan keterampilan hidup tertentu.
2) Memfasilitasi anggota menyadari bahwa setiap orang mempunyai masalah sendiri-sendiri.
3) Memfasilitasi anggota agar terampil berpendapat.

[34] Dr. Uman Suherman, *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.*

b. Langkah-langkah Penyelenggaraan Diskusi Kelompok

1) Membuat RPL diskusi kelompok
2) Mempersiapkan ruang diskusi lengkap dengan sarana yang diperlukan
3) Menyiapkan anggota kelompok antara 2-10 peserta dudik/konseli
4) Perkenalan antar anggota masing-masing
5) Membuat suatu kesepakatan bersama untuk saling membantu
6) Mendiskusikan topik permasalahan kelompok
7) Mengakhiri diskusi dengan penguatan dan tindak lanjut
8) Melaporkan hasil diskusi kelompok

Teknik diskusi kelompok yang dapat dilaksanakan SMP/SMK diantaranya diskusi panel, lokakarya, dan diskusi terfokus.[35]

1) Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan interaksi komunikasi antar 3-6 panelis yang disaksikan beberapa pendengar dan diatur oleh seorang moderator dengan tujuan membahas tuntas pemahaman topik dan pengembangan keterampilan tertentu. Panelis adalah peserta didik/konseli atau pihak lain yang dianggap lebih mengetahui topik yang didiskusikan. Moderator adalah peserta didik/konseli atau pihak lain yang mengatur proses diskusi panel.

[35] Dr. Uman Suherman, *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*

2) Lokakarya

Lokakarya adalah pertemuan untuk membantu masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam kegiatan tertentu untuk menghasilkan produk tertentu.

3) Diskusi Terfokus

Diskusi terfokus merupakan interaksi komunikasi kelompok yang diarahkan pada pembahasan topik tertentu oleh seorang moderator. Diskusi terfokus bertujuan agar peserta didik/konseli memperoleh masakan atau informasi mengenai pemahaman topik dan pengembangan keterampilan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok dimana didalamnya terdapat guru pembimbing/konselor sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan pikirannya atau ide-ide dan pendapat yang dimilikinya dalam memecahkan masalah bersifat umum yang menjadi topik pembahasan.

2. Tahap- Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Prayitno mengemukakan ada empat tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu:[36]

[36] http:// id. Wong Kapetakan's Blog/ Layanan Bimbingan Kelompok (di akses pada tanggal 5 September 2019)

1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapain tujuan kelompok.
3) Tahap kegiatan, tahapan "kegiatan inti" untuk membahas topik-topik tertentu.
4) Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencakan kegiatan selanjutnya.

Menurut Prayitno proses kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.[37]

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang asas kerasihaan,

[37] http:// id. Wong Kapetakan's Blog/ Layanan Bimbingan Kelompok (di akses pada tanggal 5 September 2019)

kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapain tujuan bersama.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, (3) penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan (4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap yang kedua dalam bimbingan kelompok adalah tahap peralihan. Tahap ini disebut juga sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” ataupun “kelompok tugas”, kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan selanjutnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan ini adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah, rasa enggan. Setelah itu pemimpin kelompok

mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pusat dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini suasana interaksi antar anggota kelompok mulai tumbuh dengan baik. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling menghormati, saling berusaha untuk mencapai suasana kebersamaan.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentransfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok di sini adalah memberikan pengetahuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah itu barulah pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

D. Kemampuan Berkomunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata dalam tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang tau lebih.[38]Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.[39]

Adapun menurut para ahli pengertian komunikasi sebagai berikut:[40]

a. Wilbur Schramm

Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirimdan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.

b. Everett M. Rogers

Komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.Komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama

---

[38] Suranto AW, Ko*munikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet. Ke -1. hal. 2

[39] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), cet. Ke-14. hal. 4

[40] Suranto AW, Ko*munikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet. Ke -1. hal. 2-4

lambang secara kognitif, begitu rupa pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

c. Theodeore Herbert

Komunikasi ialah proses yang di dalamnya menujukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

d. Edward Depari

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Berdasarkan pengertian komunikasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan komunikasi ialah proses transaksi pesan atau informasi yang mengandung arti, dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Ciri - Ciri Kemampuan Komunikasi

Efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang pertimbangkan yaitu:[41]

a. Keterbukaan (*Openness*)

[41] Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), cet. Ket-1. hal. 97-98

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan kedua mengacu pada kesedian komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyakut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang milik kita dan bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah pesan yang menggunakan kata "saya" (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*Empathy*)

Empati sebagai "kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada sesuatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu". Bersimpati di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih.Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Secara non verbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian,

dan kedekatan fisik serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif (2) spontan, bukan strategis dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang menikmati interaksi atau bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui

begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau kesetaraan meminta kita untuk memberikan " penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

Menurut Wiryanto, bahwa ciri-ciri komunikasi yang efektif yaitu :

a. Keterbukaan (*openess*)yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
b. Empati (*empathy*) yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dukungan.
c. (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif,
d. Rasa positif (*positivenes*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif
e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.[42]

[42] http:// id. wikipedia. org/wiki/ Ciri-Ciri Komunikasi Efektif (di akses pada tanggal 29 november 2018)

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi yang efektif harus adanya keterbukaan, empati, rasa positif dan kesetaraan atau kesamaan.

3. Tujuan Komunikasi

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu mempunyai tujuan, baik pribadi maupun kelompok, begitu juga dengan komunikasi yang mempunyai tujuan tententu. Kegiatan yang tidak mempunyai tujuan tidak akan memperoleh hasil kepada individu atau kelompok yang melakukan kegiatan tersebut. De Vito dalam Sofyan Suri mengemukakan bahwa "ada beberapa tujuan mengapa orang melakukan komunikasi, tujuan itu baik disadari atau disengaja ataupun tidak disengaja pada saat komunikasi dimulai. Tujuan komunikasi itu adalah untuk: belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain atau menolong."[43]

H.A.W. Widjaja juga menjelaskan tentang tujuan komunikasi, yaitu: "(1) supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti (2) memahami orang lain (3) supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain (4) menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu."[44]

Tujuan komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial, tanpa mengadakan komunikasi, individu manusia tidak mungkin dapat

[43] Sofyan Suri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Padang: UNP, 2000), hal. 6

[44] H.A.W. Widjaja, *Komunikasi. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara,2010), hal. 10

berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, oleh karena itu tidak ada individu manusia yang hidup berkembang tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi memiliki tujuan yang sangat penting bagi proses perkembangan hidup manusia, tanpa berkomunikasi manusia tidak mampu menjalankan kehidupannya sehari-hari. Komunikasi bertujuan untuk mengharapkan informasi, gagasan, dan tindakan sehingga interaksi yang dibina oleh kedua belah pihak baik si penyampain dan si penerima dapat berjalan dengan lancar dan harmonis, dengan berkomunikasi seseorang dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

4. Bentuk – Bentuk komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi dapat dilakukan dalam segala bentuk yang bisa didengar, dirasakan, dipahami atau dimengerti oleh orang lain (lawan bicara) baik secara perorangan maupun kelompok. Sofyan Suri menyatakan “pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa secara lisan maupun tulisan”. Sedangkan menurut Hafied Cangara mengatakan bahwa “kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat

didefenisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti."[45]

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

1) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
2) Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
3) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.[46]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi verbal ini tidak hanya menyangkut komunikasi lisan saja, tetapi juga komunikasi tertulis.

Aktifitas komunikasi verbal tidak akan terlepas dari kata, oleh karena itu agar komunikasi berjalan lancar harus menggunakan bahasa yang bagus. Ada beberapa indikator dalam komunikasi verbal, diantaranya:[47]

1) *Vocabulary* (pembendaharaan kata)

Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi. Penggunaan kosa kata yang sesuai dengan lawan bicara perlu diperhatikan, kepada siapa kita hendak berbicara. Pesan yang diucapkan dalam

[45] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*…, hal. 103
[46] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*…, hal. 104
[47] Dasrun Hidayat, *e-book Komunikasi Antarpribadi dan Medianya Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 13

ungkapan yang dapat dipahami akan membuat komunikasi menjadi efektif.

2) *Racing* (kecepatan)

Komunikasi akan lebih efektif dan sukses apabila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Berbicara dengan kecepatan yang cukup, penggunaan jeda yang tepat atau berbicara dengan tempo yang tidak terlalu lambat dan berhati-hati, dapat membawa pesan tersampaikan dengan baik. Kecepatan dalam kata ketika diverbalisasikan selain memunculkan, menghilangkan, dan memperpanjang jeda, dapat menentukan tingkat komunikasi apakah memuaskan pendengar atau tidak. Jeda harus digunakan ketika ingin menunjukkan hal tertentu, memberikan waktu bagi penerima ketika mendengarkan sampai memahami kata-kata yang disampaikan. Perlu diperhatikan reaksi non verbal yang ditunjukkan komunikan ketika pesan disampaikan oleh komunikator. Perhatikan apakah reaksi penerima seperti memahami pesan atau sebaliknya.

3) Intonasi suara

Intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi yang berbeda. Intonasi suara yang tidak professional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

4) Humor

Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor hanya merupakan selingan dalam berkomunikasi.

5) Singkat dan jelas

Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti. Keringkasan dapat dicapai dengan sempurna dengan menggunakan kata-kata yang mengekspresikan kesederhanaan makna.

6) *Timing* (waktu yang tepat)

Hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

b. Komunikasi Non-verbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode non-verbal. Kode non-verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).[48]

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non-verbal. Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar

[48] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*…, hal. 107

kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.[49]

Komunikasi non-verbal memiliki berbagai perbedaan dengan komunikasi verbal. Sofyan Suri menjelaskan "komunikasi non-verbal (pesan non-verbal) adalah pesan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya."[50]

Sri Haryani menyebutkan ada beberapa tipe dari komunikasi non-verbal ini yaitu:

1) Ekspresi wajah dan mata

Wajah merupakan tempat utama untuk mengekspresikan emosi. Baik menyangkut tipe/jenis perasaan maupun intensitas perasaan seseorang. Demikian juga mata, mata lebih efektif untuk menunjukkan perhatian dan minat seseorang terhadap sesuatu hal, untuk mempengaruhi orang lain, untuk mengatur interaksi antara komunikator dengan audience, dan untuk menetapkan dominasi dalam suatu proses komunikasi.

[49] Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*…, hal. 30
[50] Sofyan Suri, *Komunikasi Antar Pribadi.*…, hal. 24

2) Gerakan tubuh dan posisi tubuh

Gerakan tubuh dan posisi tubuh juga dapat digunakan untuk menunjukkan emosi dan sikap seseorang. Membalikkan badan mempunyai makna tidak setuju dengan pendapat seseorang, marah dan lain-lain.

3) Karakteristik suara

Karakteristik suara dapat berupa nada suara dan volume suara. Dikenal pula para bahasa (para *language*) yang berupa nada suara, lagu kalimat, tekanan kata, dan saat berhenti pada kalimat yang berfungsi memberikan informasi tentang arti kata yang diucapkan.

4) Penampilan

Penampilan orang biasanya dibaca oleh orang lain sebagai identitas orang tersebut, baik menyangkut kelas sosial, kebiasaan, sikap dan lain-lain.

5) Sentuhan

Komunikasi dapat dilaksanakan dengan menggunakan sentuhan atau rabaan. Komunikasi sentuhan sebenarnya merupakan bentuk komunikasi yang paling awal bagi manusia. Sejak bayi seseorang telah menerima komunikasi sentuhan dari ibunya, untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan

pemberian dorongan, pernyataan penerimaan, dan rasa percaya pada diri sendiri.[51]

Dari kutipan di atas dapat dipahami komunikasi non-verbal merupakan komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya. Dari gejala yang ditimbulkan tersebut orang lain sudah mampu untuk merespon apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut.

Mark Knapp dalam Hafied Cangara, menyebutkan bahwa penggunaan kode non-verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

1) Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna. [52]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa fungsi dalam penggunaan komunikasi non-verbal. Fungsi dari komunikasi non-verbal ini yaitu dapat meyakinkan kepada seseorang apa yang disampaikan, untuk menunjukkan

[51] Sri Haryani, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: UPP, 2001), hal. 21-23
[52] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*…, hal. 109

perasaan dan emosi, untuk menunjukkan jati diri, serta untuk menambah ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, di dalam buku Suranto Aw, meliputi:

a. Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi. Dalam hal ini proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.
b. Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), yakni komunikasi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media.
c. Komunikasi kelompok (*group communication*), yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok. Contoh: diskusi kelompok, seminar, sidang kelompok, dan sebagainya.
d. Komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi yang melibatkan banyak orang. Ada sebagian ahli mengatakan bahwa komunikasi massa komunikasi melalui media massa, tetapi sebagian ahli lain berpendapat bahwa komunikasi massa tidak harus menggunakan media

massa. Contohnya kampaye politik yang disampaikan secara langsung dihadapan massa yang berkumpul di lapangan, adalah komunikasi massa.[53]

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan dalam menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal dalam berkomunikasi sangat penting sekali diperhatikan oleh individu pada saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan memperhatikan kemampuan penggunaan bahasa baik secara verbal maupun non-verbal tersebut orang lain akan dapat merespon dengan baik dari apa yang disampaikan.

5. Unsur – Unsur Komunikasi

Ada beberapa unsur komunikasi yang bisa disebutkan antara lain:

a. Komunikator

Komunikator juga sering disebut dengan pengirim pesan, sumber (*source*), dan pembuat atau pengirim informasi.

b. Pesan

Pesan bisa didefinisikan segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message, content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.

[53] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet, 1, hal. 13

c. Media

Media adalah alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada penerima pesan. Jadi dalam berkomunikasi, seseorang bisa tanpa menggunakan media (*non mediated communication*) yang biasanya dilakukan secara tatap muka, dengan berkomunikasi bermedia (*mediated communication*).

d. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim. Ia juga sering disebut khalayak, sasaran, *audience*, dan *receiver* (penerima).

e. Pengaruh

Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Jadi, pengaruh terjadi tidak harus dalam perbuatan, tetapi perubahan atau perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pesan dikirimkan saja sudah bisa dikatakan seseorang terpengaruh.

f. Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* bisa berasal dari penerima atau pesan. Umpan balik tidak akan terjadi jika tidak ada komunikan, sementara komunikan ada karena ada komunikator.

g. Lingkungan

Lingkungan juga memegang peranan dalam memengaruhi proses berkomunikasi.[54]

Dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur dalam komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, media, komunikan, pengaruh, umpan balik dan lingkungan.

6. Teknik Komunikasi

a. Komunikasi informatif, ialah teknik komunikasi dengan menyampaikan pesan secara berulang-ulang untuk memberikan informasi kepada komunikan. Proses komunikasi ini satu arah, dari pihak komunikator kepada komunikan dalam rangka penyebaran informasi.
b. Komunikasi persuasif, ialah komunikasi yang dilakukan dengan cara halus dan membujuk komunikan.
c. Komunikasi instruktif/koersif, teknik komunikasi ini dicirikan dengan pemberlakuan pemaksaan dan sanksi dari komunikator kepada komunikan.
d. Hubungan manusiawi, ialah teknik komunikasi yang memperhatikan nilai-nilai etis untuk menciptakan suasana atau iklim komunikasi yang manusiawi.[55]

---

[54] Nurudin, *Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), cet, 2, hal. 44-57

[55] Suranto AW, Ko*munikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet. Ke -1. hal. 14

Penulis menyimpulkan bahwa teknik komunikasi terdiri dari komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi instruktif/koersif, dan hubungan manusiawi.

E. Kaitan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Kemampuan Berkomunikasi

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.[56]

Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang meliba kan seorang guru bimbingan dan konseling (guru BK)/ konselor dlam upaya memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling yang memandirikan mengamanatkan kepada guru BK/ konselor untuk memahami tiap klien atau konseli secara utuh.

Proses bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang

[56] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.170-172

(sunber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Karena pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi. Dalam proses bimbingan dan konseling (khususnya saat melaksanakan layanan BK) terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi layanan bimbingan dan konseling. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru BK/ konselor kepada siswa/ konseli melalui suatu media. Layanan bimbingan dan konseling mana pun sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan.[57]

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan perilaku seseorang.[58] Model komunikasi lainnya yang sering dipakai dalam menjalin hubungan dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi adalah komunikasi kelompok (*group communication*). Komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang merupakan suatu wujud dari komunikasi kelompok pada umumnya. Komunikasi memberi batasan terhadap istilah kelompok dalam kegiatan bertukar informasi adalah kumpulan kecil dari sekelompok manusia. Kelompok yang dimaksud adalah sekumpulan orang-orang yang terlibat dalam organisasi mengenai jumlah anggota bahwa kelompok kecil itu bergerak antara 3 sampai 14 orang.

---

[57] Mochamad Nursalim, Pengembangan *Media Bimbingan dan Konseling*, Akademia Permata, 2013, cet. Ke-1, hal. 1-4

[58] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2014), cet. Ke-14 hal. 1

Kelompok kecil adalah sekumpulan individu yang mampu saling memengaruhi satu dengan lainnya, memanfaatkan kepuasan dan mempertahankan diri sebagai anggota kelompok, berinteraksi untuk tujuan tertentu, memiliki peran-peran khusus, saling tergantung satu sama lain, dan berkomunikasi secara tatap bermuka. Oleh karena itu, anggotanya harus berhubungan satu sama lain, memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai, dan mereka dihubungkan oleh suatu struktur yang jelas.

Komunikasi kelompok merupakan sistem komunikasi yang dibangun oleh anggota kelompok di setiap organisasi. Komunikasi kelompok merupakan interaksi yang biasanya terjadi di dalam sejumlah kecil orang, dimana perilaku komunikasi dari setiap individu di dalam kelompok dapat bertatap muka secara langsung dari masing-masing individu yang terlibat.[59]

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan berkenaan dengan bimbingan kelompok pernah dilakukan oleh Andria Rosa dengan nim 2609.001 dengan judul **Hubungan Keikutsertaan Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Di MTs N 1 Bukittinggi**dari hasil penelitian dan analisis tentang hubungan keikutsertaan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan komunikasi verbal siswa di MTsN 1 Bukittinggi, diperoleh $r_{xy= 0,62,}$ dengan korelasi sedang atau cukup dan r_{tab} pada signifikan 5%

[59] Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. Ke-1 hal. 6-8

adalah 0,273. Dengan demikian r_{xy} lebih besar dari r_{tab} yang berarti bahwa terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara keikutsertaan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan komunikasi verbal siswa. [60]

Penelitian selanjutnya berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok yang pernah dilakukan oleh Betri Yulita dengan nim 2610.034 dengan judul **Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN 2 Payakumbuh** dari hasil penelitian dan analisis tentang peningkatan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok di MAN 2 Payakumbuh, diperoleh penghitungan dari uji statistik uji-t menunjukkan bahwa terdapat rata kefeektifan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yang ditunjukkan dengan t_{hitung} 4.654 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2.262 dengan *df* 9 (n-1) pada taraf signifikansi0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang positif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.[61]

Kemudian penelitian yang relevan berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok yang pernah dilakukan oleh Mailana Putri dengan nim 2610.004 dengan judul **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTsN**

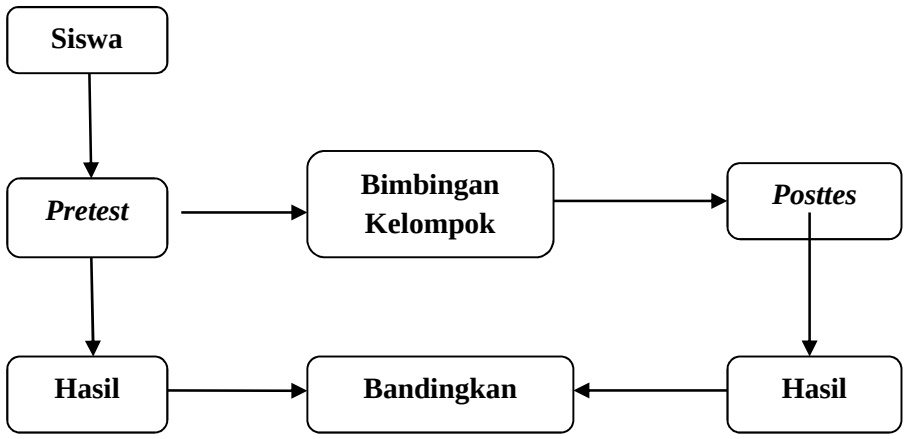
---

[60] Adria Rosa, *Hubungan Keikutsertaan Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Kemampuan Komunikasi Verbal di MTsN 1 Bukittinggi*, Bukittinggi, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi), hal. i

[61] Betri Yulita, *Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN 2 Payakumbuh*, (Bukittinggi: IAIN Bukitinggi), hal.i

Dangung Dangung dari hasil penelitian dan analisis tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa di MTsN Dangung dangung, diperoleh perhitungan dari uji statistik uji-t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 10,293 lebih besar dari t_{tabel} 1,833 dengan *df* n-1=9 pada taraf signifikansi 0,05. Sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan indeks pengaruh sebesar 7,44 point.[62]

G. Kerangka Konseptual



Dari bagan di atas dapat dilihat bagaimana pengaruh antara layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan berkomunikasi.

[62] Mailana Putri, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTsn Dangung Dangung*, (Bukittinggi: IAIN Bukitinggi), hal.i

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[63] Berdasarkan landasan teori tersebut, maka diajukan hipotesis dengan rumusan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas X SMK N 1 Ampek Angkek.

[63]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta,Rineka Cipta,2006) hal. 64

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian eksperimen. Adapun penelitian eksperimen menurut Suharsimi Arikunto yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.[64]

Penelitian eksperimental yaitu menuntut kontrol yang ketat pada pengaruh variabel lain di luar variabel perlakuan (*treatmant*). Dengan kondisi (pelaksanaan) seperti itu, pada umumnya penelitian eksperimen dianggap sebagai penelitian yang mampu memberi informasi paling mantap, baik ditinjau dari dimensi *internal validity* maupun dari *external validity* penelitian.

Penerapan desain penelitian eksperimental pada ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan psikologi, yang menggunakan subjek (manusia) sebagai sampel penelitiannya, terbentur pada ketidakmampuan untuk mengontrol secara ketat variabel lain di luar variabel perlakuan, akibatnya sangat sering tidak bisa memenuhi syarat-syarat penelitian eksperimen sungguhan (*true experiment*), sehingga menjadikan penelitian seperti itu dilaksanakan pada tataran *quasi experiment* atau *pra experiment*.[65]

---

[64]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 207

[65] Nyoman Dantes, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2012), hal 85.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian *One Group Pretest Posttest Design*

Pre-test	Treatment	Post-test
T_1	X	T_2

Keterangan :

X = Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen, yaitu layanan bimbingan kelompok dengan topik kemampuan komunikasi siswa.

T_1 =awal yang diberikan kepada subjek penelitian.

T_2 = Tes akhir yang diberikan kepada subjek penelitian.

Rancangan penelitian *One Group Pretest Postes Desing* ini menurut Gall dan Borg dalam Punanji Setyosari meliputi tiga langkah, yaitu :

1) Pelaksanaan *pretest* untuk mengukur variabel terikat.
2) Pelaksanaan perlakuan atau eksperimen.
3) Pelaksanaan *posttes* untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variable.[66]

Maka dengan demikian, dampak perlakuaan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pretest* dan *posttest*. Rancangan penelitian ini

[66]Punanji Setyosari, *Metode **P**enelitian Pendidikan dan Pengembangan*,,,hal. 174

melakukan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua.

C. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian yang bertempat di SMK N 1 Ampek Angkek. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat dan juga merupakan sekolah yang berprestasi, akan tetapi disini peneliti menemukan gejala-gejala yang menjadi permasalahan dalam penelitian karena peneliti menemukan fenomena di lapangan bahwasanya di sekolah tersebut terdapat masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini dan juga setelah melakukan observasi di sekolah tersebut dan mendapatkan masalah yang akan dijadikan objek peneliti.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan yang lengkap dari seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian. [67]Yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas X AKL.1 yang berjumlah 21 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, segala karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang dialami.[68] Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya

[67] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2011) hal.215

[68]Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung, Tarsito: 2005), hal. 161

karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Agar dapat mewakili dan menggambarkan sifat serta karakteristik dari populasi, maka perlu dilakukan teknik sampel yang tepat. Cara pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *Non Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.[69]

Teknik non random sampling yang digunakan adalah *purposif sampling,* artinya teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah 10 orang siswa, alasan pengambilan sampel yaitu instruksi guru BK, ditemukannya masalah komunikasi pada 10 orang tersebut, dan adanya pertimbangan jumlah peserta bimbingan kelompok yaitu sebanyak 8 sampai 10 orang sebagaimana disebutkan Prayitno.[70]

E. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan.
    a. Menetapkan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Ampek Angkek.

[69]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011) hal.81

[70] Prayitno,*Seri Kegiatan Pendukung Konseling. L1-L9*, (Padang: UNP, 2004), hal.7

b. Menentukan jadwal penelitian.
c. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus.
d. Mengurus surat izin penelitian ke Wali Nagari Ampek angkek.
e. Mempersiapkan angket yang akan digunakan untuk penelitian, berupa angket kemampuan komunikasi siswa.
f. Melakukan validasi angket kepada beberapa ahli, yaitu: Ibu Intan Sari, M.Pd, Ibu Sri Hartati, M.Psi., Psikolog, dan Ibu Nur Hasnah, M.A.
g. Melakukan uji coba angket yang telah di berikan kepada siswa yang uji coba dilakukan kepada 20 orang siswa selain sampel penelitian yaitu kelas X AKL. 2
h. Mengolah hasil uji coba angket penelitian dengan menggunakan program komputer SPSS versi 22.0 untuk mengetahui item yang valid dan tidak valid.
i. Mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing mengenai hasil uji coba angket tersebut sehingga di dapat 37 item angket yang valid dan 35 item angket yang tidak valid.

2. Tahap pelaksanaan
   a. Memberikan angket setelah uji coba kepada siswa yang teridentifikasi mempunyai kemampuan berkomunikasi yang kurang baik.
   b. Menganalisis hasil angket.

c. Melaksanakan eksperimen. Pada subjek penelitian, peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan beberapa topik yang membahas mengenai kemampuan berkomunikasi siswa. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan penelitian termasuk pengukuran awal dan pengukuran akhir yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Pelaksanaan Kegiatan Eksperimen

No	Hari/ Tanggal	Materi	Durasi	Waktu
1	Kamis, 23 Mei 2019	Pemberitahuan sekaligus pemberian angket untuk uji validitas	45 Menit	08.50 s/d 09.30
2	Selasa, 02 Juli 2019	Pengukuran pretest kemampuan komunikasi siswa kepada 10 orang siswa (sampel)	45 Menit	09.30 s/d 10.15
3	Juma't, 26 Juli 2019	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan tema "Pentingnya mengembangkan sikap keterbukaan dalam komunikasi"	45 Menit	13.25 s/d 14.20
4	Senin, 29 Juli 2019	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan tema "Cara menumbuhkan rasa empati dalam komunikasi"	45 Menit	13.25 s/d 14.20
5	Rabu, 31 Juli 2019	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan tema "Pentingnya mengembangkan sikap positif dalam komunikasi"	45 Menit	13.25 s/d 14.20
6	Juma't, 02	Pelaksanaan layanan	45 Menit	15.15

	Agustus 2019	bimbingan kelompok dengan tema “Cara menumbuhkan sikap supportif dalam komunikasi”.		s/d 16.30
7	Sabtu, 03 Agustus 2019	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan tema “Pentingnya menumbuhkan sikap mampu menerima perbedaan atau setara dalam komunikasi”	45 Menit	14.50 s/d 15.35
8	Senin, 05 Agustus 2019	Pengukuran posttest kemampuan komunikasi siswa kepada 10 orang siswa (sampel)	45 Menit	09.30 s/d 10.10

Berdasarkan tabel di atas materi yang diberikan telah ditetapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Materi mengenai kemampuan komunikasi siswa disampaikan agar siswa mampu memahami dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan bisa digunakan setelah lulus dari SMK N 1 Ampek Angkek.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini menggunakan instrumen berupa angket dan lembar observasi yaitu:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, maka angket yang diberikan berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang berisi seputar

kemampuan komunikasi siswa. Angket digunakan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik. Angket ini diberikan sebanyak dua kali, yang pertama diberikan sebelum eksperimen atau *pretest* dan yang kedua diberikan setelah eksperimen *postest*. Angket kedua ini diberikan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian saja yang dilihat dari hasil *pretest* sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan komunikasi kurang baik dan mendapat perlakuan pada layanan bimbingan kelompok. Adapun kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Kisi Kisi Angket Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	
			+	-
Kemampuan komunikasi siswa	1. Keterbukaan (openess)	• Terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi	3	5, 6
		• Berkomunikasi untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang dating	8, 9	10 , 12
		• Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran	13, 14	16,
	2. Empati (empathy)	• Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai	19, 20,	22, 23
		• Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata	26	28
		• Sentuhan atau belaian yang sepantasnya	29, 30	32

	3. Dukungan (supportiveness)	• Deskriptif bukan evaluatif	35, 36	40
		• Spontan bukan strategis	43	46
		• Provisional bukan sangat yakin	47, 48, 49	50, 52
	4. Rasa positif (positivenes)	• Memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri	54	55
		• Bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi	57, 58	60, 61
	5. Kesetaraan (Equality)	• Menerima pihak lain	64	66
Jumlah			37	

Sumber : Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, cetakan 1, Jakarta: Akademia Permata.

a. Uji Validitas

Validitas berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[71] Validitas dalam penelitian ini tergolong validasi isi. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat, benar dan salah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Maksudnya untuk menilai validitas isi instrument maka peneliti mengetahui sejauh mana isi instrument dapat mencerminkan seluruh kandungan isi yang diukur. Biasanya validasi isi ditemukan melalui metode profesional judgment, yaitu pendapat ahli (Pakar keilmuan) dan

[71] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007)

ahli bahasa tentang isi materi tes skala tersebut. Adapun hasil judgment dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ibu Intan Sari, M.Pd

Menyediakan kolom komentar untuk validator, gunakan bahasa yang sederhana, dan hindari penggunaan kata “tidak” pada kalimat negatif.

2. Ibu Sri Hartati, M. Psi., Psikolog

Perbaiki pernyataan dalam angket karena belum sesuai dengan indikator yang diukur dan perbaiki beberapa kalimat yang dirasa masih rancu.

3. Ibu Nurhasnah, M.A

Perbaiki kalimat yang kurang tepat dan kalimat yang menggunakan kata tidak menjadi kata kurang. Dan penilaian secara keseluruhan diberikan validator terhadap angket adalah B yakni bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi. Lembar validasi angket kemampuan komunikasi siswa yang dilakukan kepada ahli dapat dilihat pada lembar validasi (terlampir).

Hasil uji coba validasi instrumen dengan menggunakan SPSS 22.0 *for Windows* terdapat 68 item pernyataan untuk instrumen kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu :

Tabel 3.4
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba
Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa (N=20)

Keterangan	No. Item	Jumlah

lid	5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 19, 20, 22, 23, 26, 28, 29, 30,32, 35, 36, 40, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 57, 58, 60, 61, 64, 66	37
dak Valid	2, 4, 7,11, 15, 17, 18, 21, 24, 25, 27, 31, 33, 34, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 51, 53, 56, 59, 62, 63, 65, 67, 68	31

Variabel	**Jumlah Item Uji Coba**	**Jumlah Item Valid**	**Jumlah Item Gugur**	**Jumlah Item Penelitian**
Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa	68	37	31	37

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga instrument dapat dipercaya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22.[72]

Adapun hasil dari uji reliabilitas sebagaimana tabel output SPSS berikut:

[72]Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung : Pustaka Setia,2007),hal. 37

Tabel. 3.5
Kriteria Reliabilitas Item Instrumen Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa (N=20)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.931	.937	68

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program SPSS 22 untuk instrumen tentang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa diketahui nilai koefisien α 0.931 dan nilai hitung > dari r tabel 0.444. Hasil perhitungan uji reliabilitas soal di atas maka telah didapat hasil Cronbach's Alpha adalah sebesar 931 dengan taraf signifikasi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa soal telah reliabel dengan jumlah 0,931 > 0,05.

2. Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas X AKL.1 di SMK N 1 Ampek Angkek terdapat siswa memiliki kemampuan komunikasi lemah atau rendah. Adanya ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, siswa banyak diam dan malu ketika ingin bertanya, serta terdapat siswa suka menyendiri dan kurang mampu mengutarakan pendapat atau pertanyaan secara lisan.

G. Teknik Analisis Data

Adapun tahapan-tahapan pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Seleksi data, menyisihkan data-data yang terkait dengan masalah yang diteliti.
2. *Coding*, mengklasifikasi jawaban-jawaban dari para responden.
3. Menghitung tiap item serta skor item secara total.
4. Tabulasi data, yaitu memasukkan data yang diperoleh kedalam tabel.
5. Mencari rata-rata (Mean) yang signifikan antara pengukuran *pretest* dan pengukuran *posttes* dari kelompok eksperimen. Mencari rata-rata dengan rumus:

$$\overline{X} = \frac{\sum xi}{\sum ni}$$

Keterangan:

$\overline{X}$ = rata-rata

$\sum xi$ = jumlah keseluruhan skor

$\sum ni$ = jumlah anggota sampel

Untuk mendeskripsikan skor kemampuan komunikasi siswa yang diperoleh dari instrumen penelitian maka digunakan *mean hipotetik* sebagai berikut:[73]

$$\mathbf{I = \frac{St - Sr}{5} = \frac{(37 \times 5) - (37 \times 1)}{5} = \frac{185 - 37}{5} = \frac{148}{5} = 30}$$

Tabel 3.6
Kategori Tongkat Kemampuan Komunikasi Siswa

Rumus	**Kategori Skor**	**Kategori**
ST = > St - 30	> 155	Sangat Tinggi
T = > St - 60 s.d St - 154	> 125 - 154	Tinggi
S = > St - 90 s.d St -124	> 95 - 124	Sedang
R = > St – 120 s.d St - 94	> 65 - 94	Rendah
SR = ≤ St - 150	≤ 35	Sangat Rendah

Keterangan:

I : Interval
St : Skor Tertinggi
Sr : Skor Terendah Responden
ST : Sangat Tinggi
R : Rendah
SR : Sangat Rendah

Karena peneliti memberikan instrumen terkait dengan kemampuan kemampuan komunikasi siswa maka untuk keterangan dari tingkat pencapaian responden adalah semakin tinggi skor yang diperoleh responden maka semakin tinggi tingkat kemampuan komunikasi siswa, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh oleh siswa maka semakin rendah kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh siswa.

6. Uji Persyaratan Analisis

[73] Skripsi Rina Sebrina, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Etika Berkomunikasi Siswa* di SMA N 1 Sungai Puar, IAIN Bukittinggi,2018

Sebelum data diolah dan dianalisis maka harus dipenuhi persyaratan analisis terlebih dahulu dengan persyaratan yaitu:

1). Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yang nantinya dapat terlihat apakah data normal atau tidak.

$$= \sum \frac{(fo - fh)2}{fh}$$

Keterangan:

x^2 : harga chi-kuadrat yang dihitung

fo : frekuensi observasi

fh : frekuensi yang diharapkan

2). Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data atau disebut dengan uji kesamaan varian atau uji F. Uji F ini bertujuan untuk melihat data yang diteliti apakah mempunyai varian yang sama atau tidak.

3). Uji Hipotesis

Dalam hal ini untuk sampel peneliti menggunakan sample sebanyak 10 orang, dikarenakan pengambilan sampel berdasarkan *purposif sampling* jadi, Pengujian Hipotesis *Pretest* dan *Posttest* data yang telah terkumpul dianalisa dengan uji statistik non parametrik menggunakan *Wilcoxon rank test* untuk menguji hipotesis *pretest* dan *posttest* eksperimen. Karena penelitian ini adalah penelitian eksperimen statistik non parametrik.

Adapun rumus uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:[74]

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)}\right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Kaidah keputusan:

Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka H0 diterima (dengan taraf signifikansi 5%)

Jika statistik hitung (angka z output) < statsitik tabel (tabel z), maka H0 ditolak (dengan taraf signifikansi 5%).

Analisis ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan hasil *pretest* (pengukuran awal) sebelum diberikannya perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, dan menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan hasil *posttest* (pengukuran akhir) setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, Hasilnya dicari menggunakan program SPSS versi 22.00.

[74] Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002),.. h.96.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Ampek Angkek, pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu berupa layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Peneliti menggunakan instrument yaitu angket.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan pendeskripsian data dari instrument yang digunakan yaitu angket, berikut data yang telah diperoleh:

1. Profil Kemampuan Komunikasi Siswa Sebelum Layanan

Rata-rata nilai *pretest* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1 :
Hasil *Pretest* Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Deskripsi Data	Skor
N	10
Mean	94,8
Median	35
Varians	0,268
Nilai Tertinggi	107
Nilai Terendah	72
Standar Deviasi	11,16
Standar Error	3,53

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil *pretest* dengan jumlah sampel 10 orang pada kelompok eksperimen, meannya adalah 94,8 mediannya adalah 35 yang mana ini adalah titik tengah data yang telah diurutkan, kemudian variannya adalah 0,268 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 107 nilai terendah 72 standar deviasinya 11,16 adalah ukuran

penyebaran data dari rata-ratanya dan standar errornya adalah 3,35 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata.

Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *pretest* nilai yang paling tertinggi 107 dikategorikan (sedang) dan nilai yang paling terendah 72 dikategorikan (rendah) dapat dilihat dengan kategori skor. Artinya masih terdapat beberapa orang siswa yang kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam dirinya.

2. Profil Kemampuan Komunikasi Siswa Setelah Layanan

Rata-rata nilai *postest* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil *Postest* Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Deskripsi Data	Skor
N	10
Mean	119,1
Median	37
Varians	89,433
Nilai Tertinggi	134
Nilai Terendah	97
Standar Deviasi	9,4569
Standar Error	2,9905

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil *posttett* dengan jumlah sampel 10 orang kelompok eksperimen, meannya adalah 119,1 mediannya adalah 37 yang mana ini adalah titik tengah data yang telah diurutkan, kemudian variannya adalah 89,433 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini 134 nilai terendah 97 standar deviasinya 9,4569 adalah ukuran penyebaran data dari

rata-ratanya dan standar errornya adalah 2,9905 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata.

Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *posttest* nilai yang paling tertinggi 134 dikategorikan (tinggi) dan nilai yang paling terendah 97 dikategorikan (sedang) dapat dilihat dengan kategori skor. Artinya masih terdapat beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik sesama orang lain dan juga menggunakan bahasa yang benar dan tepat.

3. Perbandingan Profil Kemampuan Komunikasi Siswa Sebelum dan Sesudah

Hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrument penelitian yang telah peneliti lakukan, hasil *pretest* dan *posttest* penelitian kelompok eksperimen tentang kemampuan berkomunikasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemampuan Berkomunikasi Siswa

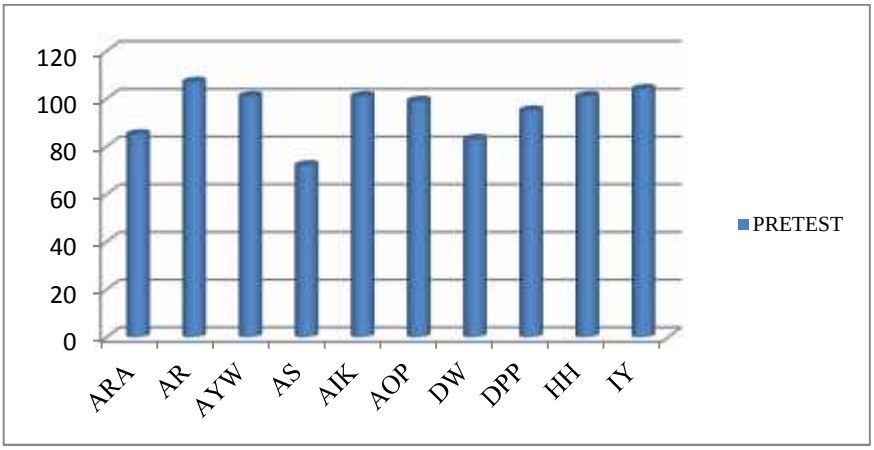
NO	Responden	*Pretest*		*Posttest*	
		Skor	**Keterangan**	**Skor**	**Keterangan**
1	ARA	85	Rendah	97	Sedang
2	AR	107	Sedang	118	Sedang
3	AYW	101	Rendah	117	Sedang
4	AS	72	Rendah	120	Sedang
5	AIK	101	Sedang	134	Tinggi

6	AOP	99	Sedang	119	Sedang
7	DW	83	Rendah	126	Tinggi
8	DPP	95	Sedang	125	Tinggi
9	HH	101	Rendah	118	Sedang
10	IY	104	Sedang	117	Sedang
Jumlah		**948**		**1,191**	
Mean		**94,8**		**119,1**	
Nilai Tertinggi		**107**	**Sedang**	**134**	**Tinggi**
Nilai Terendah		**72**	**Rendah**	**97**	**Sedang**

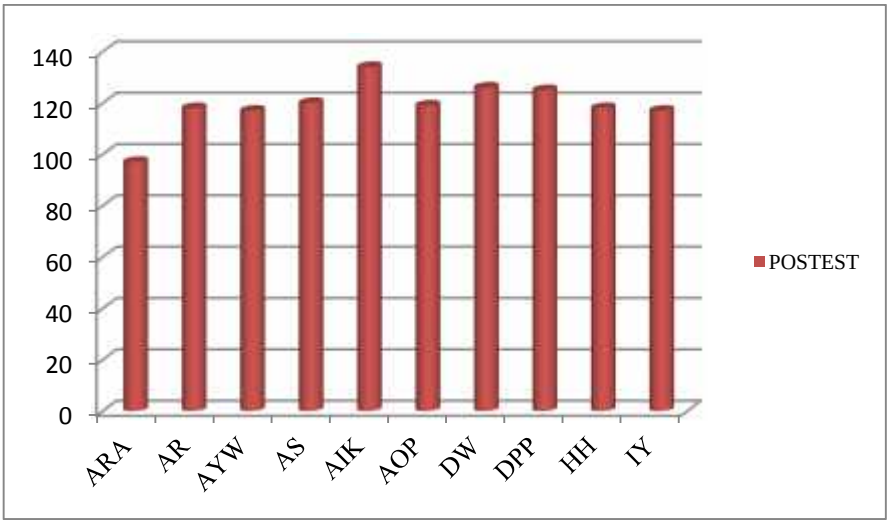
Tabel 4.3 menunjukkan dari hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan jumlah sampel 10 orang yang mana nilai dalam hasil *pretest* nilai terendah 72 dengan kemampuan komunikasi rendah dan nilai yang tertinggi 107 dengan kemampuan komunikasi sedang. Sedangkan dari hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan hasil *posttest* nilai terendah 97 dengan kemampuan komunikasi sedang dan nilai yang tertinggi 134 dengan kemampuan komunikasi tinggi.

Untuk melihat hasil grafik pada *pretest* dan *posttest* hasil kelompok eksperimen tentang kemampuan komunikasi siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

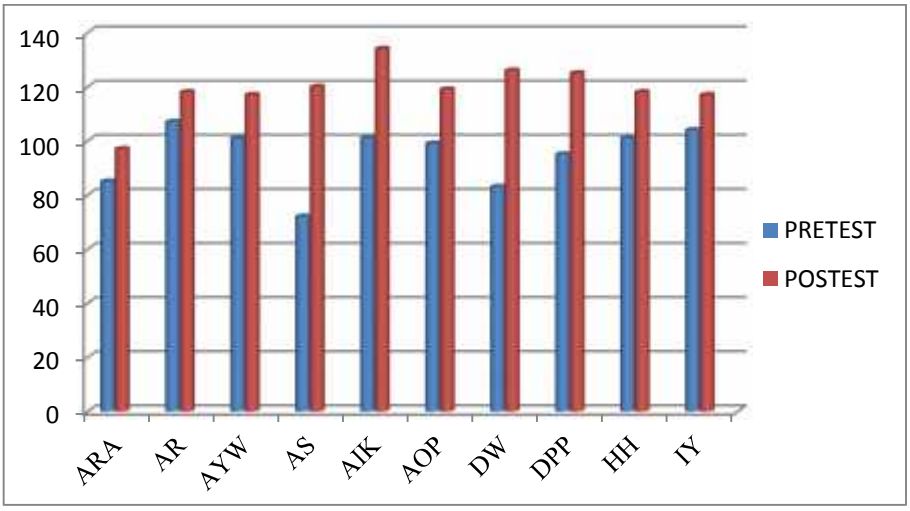
Grafik 4.4
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa



Grafik 4.5 Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa



Grafik 4.6 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa



Dari grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dilihat berdasarkan peningkatan skor kemampuan komunikasi siswa pada *posstest* (setelah diberikan perlakuan) dan *pretest* (sebelum diberikan perlakuan).

B. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis *Pretest* dan *Posttest* data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan *Wilcoxon signed rank test* untuk menguji hipotesis *pretest* dan *posttest* eksperimen. Analisis ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan hasil *pretest* (pengukuran awal) sebelum diberikannya perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen, dan menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan hasil *posttest* (pengukuran akhir) setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen, Hasilnya dicari menggunakan program SPSS versi 22.00

Tabel 4.8
Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest*
Test Statistics[a]

	Postest - Pretest
Z	-2,803[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Tabel di atas menunjukkan uji hipotesis *pretest* dan *posttest*, apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -2,803. nilai sig atau *p- value*sebesar 0,005< 0,05. Apabila nilai *p value*<0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak, sehingga kemampuan berkomunikasi siswa berkembang setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok di kelas X AKL.1 di SMK N 1 Ampek Angkek.

C. Pembahasan

Hasil pengolahan data diketahui bahwa hasil *pretest* dengan jumlah sample 10 orang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok jumlah skor *pretest* yaitu 984, dengan *mean* 94,8 yang merupakan rata-rata pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa termasuk kategori sedang artinya dari hasil *pretest* kemampuan komunikasi siswa. Sedangkan nilai tertingginya adalah 107 dan nilai terendahnya 72. Maknanya kategori kemampuan berkomunikasi siswa hasil *pretest* pada kelas eksperimen

tergolong pada kriteria sedang yang berarti siswa belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi ialah proses transaksi pesan atau informasi yang mengandung arti, dari pengirim (komunikatot) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu.[75]

Komunikasi bisa dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok , dalam hal ini siswa dilatih dan dibina untuk menguasai bagaimana berkomunikasi, karena pada hakekatnya layanan bimbingan kelompok itu merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta layanan atau klien untuk dapat mengembangkan diri berkenaan dengan berkomunikasi yang baik sesama manusia. [76]

Layanan bimbingan kelompok pada umumnya diselenggarakan secara langsung dan tatap muka di dalam kegiatan bimbingan kelompok. Pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok meyampaikan materi siswa diharapkan berpartisipasi aktif untuk memantapkan wawasan dan pemahaman siswa, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.[77]

---

[75] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet.Ke-1 hal.2-4

[76] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.8

[77] Prayitno, *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling L1-L10,* (Jurusan Bimbingan dan Konseling: UNP, 2012), hal. 95

Hasil pengolahan data diketahui bahwa hasil *posttest* dengan jumlah sample 10 orang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok mengenai kemampuan komunikasi siswa jumlah skor *posttest* yaitu,1,191 dengan *mean* 119,1 yang merupakan rata-rata meningkatkan kemampuan komunikasi siswa termasuk kategori tinggi. Sedangkan nilai tertingginya adalah 134 dan nilai terendahnya 97. Maknanya kategori kemampuan berkomunikasi siswa hasil *posttest* pada kelas eksperimen tergolong pada kriteria tinggi yang berarti siswa sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dari pelaksanaan *pretest* diperoleh rata-rata dengan nilai 984 sedangkan rata-rata nilai *posttest* 119,1. Artinya tentang peningkatan skor *pretest- posttest* adalah nilai rata-rata *pretest* (98,4) *posttest* (119,1) yaitu -207.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi ialah proses transaksi pesan atau informasi yang mengandung arti, dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu.[78]

Kemampuan komunikasi yang dirasakan siswa tergolong tinggi setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok terkait kemampuan komunikasi, ciri-ciri kemampuan komunikasi bentuk-bentuk dan unsur-unsur komunikasi itu sendiri.

[78] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet.Ke-1 hal.2-4

Perubahan pada *posttest* setelah mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa layanan ini membantu peserta didik atau klien dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan, dan pengambilan keputusan.[79]

Dengan adanya pengembangan kemampuan komunikasi siswa setelah diberi perlakuan (*posttest),* maka layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa..

Uji hipotesis *Pretest* dan *Posttest,* apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -2.803. nilai Sig atau *p value* sebesar 0.005< 0,05. Apabila nilai *p value* <0,05 maka Ha diterima. Artinya ada perbedaan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau layanan bimbingan kelompok.

Hasil pengujian hipotesis untuk *prestest* dan *posttest* dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa meningkat setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok di kelas X.AKL.1 di SMK N 1 Ampek Angkek.

Perubahan *Posstest* yang mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok membantu peserta didik atau klien dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan, dan pengambilan keputusan.[80] Dengan adanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada *Posttest* eksperimen, maka layanan bimbingan kelompok berpengaruh dalam

[79] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung L-6*, (UNP: Padang,2004)hal.2
[80] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung L-6*, (UNP: Padang,2004)hal.2

meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Dari hasil *posttest* yang di dapat dalam layanan bimbingan kelompok terdapat perubahan dalam siswa yang pada awalnya dalam berkomunikasi rendah sekarang menjadi meningkat dalam kemampuan berkomunikasinya sesama siswa dan orang lain, dan sudah lebih aktif dalam menyampaikan beberapa pendapat dan ide-idenya di depan kelas maupun dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Adapun *treatment* yang dilakukan yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik atau klien dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik, mengembangkan dinamika kelompok, mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap peserta didik melalui pembahasan topik tertentu , yang sedang hangat-hangatnya terjadi. Dengan pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan khususnya dalam kemampuan berkomunikasi siswa di masa depan.

Kemampuan komunikasi merupakan suatu perencanaan tentang kemungkinan-kemungkinan seseorang sebagai individu meniti proses kenaikan pangkat atau jabatan sesuai dengan persyaratan dan kemampuannya.

Dengan demikian, upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meniti komunikasi di masa depan dengan cara memberikan topik terkait kemampuan komunikasi dan membahasnya dengan siswa. Topik yang diberikan dapat berguna bagi diri siswa yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa, cara meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Pada penelitian ini peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok terkait dengan kemampuan komunikasi siswa (RPL terlampir).

Pada pertemuan pertama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok membahas mengenai "Pentingnya mengembangkan sikap keterbukaan dalam berkomunikasi". Tampak bahwa siswa yang sebelumnya malu-malu dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, setelah diberikan materi tesebut kemajuan dan keberanian siswa dalam berbicara dan menyampaikan beberapa pendapat sudah mulai terlihat kemampuan komunikasinya sesama teman. Berdasarkan komitmen siswa maka sudah terlihat sedikit arah keterbukaan siswa untuk berkomunikasi masa yang akan datang dan siswa sangat senang adanya layanan bimbingan kelompok karena mereka bisa bertukar pendapat antar satu dengan yang lain (Laiseg terlampir).

Pertemuan yang kedua pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik bahasan "Cara menumbuhkan rasa empati dalam komunikasi". Dalam topik yang diberikan siswa masih kurang memiliki rasa empati sesama mereka sehingga kemampuan komunikasi yang dimilikinya tidak terlihat, setelah diberikan topik tersebut terlihat bahwa siswa memiliki rasa empati

terhadap temannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap siwa yang ikut merasakan apa yang disampaikan oleh temanya. Pada pertemuan kedua ini siswa menyatakan bahwa dengan membahas topik ini mereka lebih paham bagaimana cara menumbuhkan rasa empati dalam komunikasi sesama manusia dan dapat dikembangkan rasa empati tersebut di dalam maupun di luar sekolah (Laiseg terlampir).

Pertemuan yang ketiga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik "Pentingnya mengembangkan sikap supportif dalam komunikasi". Siswa pada awalnya kurang memiliki sikap supportif sesama teman sehingga sikap yang dimilikinya membuat komunikasi tidak terjalin dengan baik sehingga menunjukkan sikap supportif yang tidak baik juga, setelah diberikan topik tersebut tampak siswa mampu memberikan sikap supportif terhadapa pendapat temanya dan tidak menjatuhkan pendapat teman yang lain dan kemampuan komunikasinya menjadi bagus. Dilihat dari komitmen siswa mulai mampu mengembangkan sikap supportifnya sesama teman di dalam sekolah dan dapat memberikan sikap supportif tersebut dengan cara yang baik (Laiseg terlampir).

Pertemuan yang keempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik "Cara menumbuhkan sikap positif dalam komunikasi ". Sebelumnya siswa masih kurang dalam menumbuhkan rasa positifnya terhadap sesama teman maupun orang lain dan membuat komunikasi yang dimilkinya tidak terbentuk, setelah topik tersebut diberiksn terlihat bahwa siswa telah memiliki sikap positif dalam berkomunikasi. Hal tersebut

ditunjukkan dari sikap siswa yang mendengarkan pendapat, tidak memotong pembicaran temanya serta menyampaikan pendapat dengan santun. Dari komitmen siswa mereka sudah mengetahui cara menumbuhkan sikap positif yang baik sesama siswa dalam berkomunikasi (Laiseg terlampir).

Pertemuan yang kelima pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik "Pentingnya menumbuhkan sikap mampu menerima perbedaan atau setara dalam komunikasi ".Siswa belum mampu menumbuhkan sikap menerima perbedaan dalam komunikasi sesama temannya, setelah diberikan topik tersebut tampak perubahan sikap siswa dalam berkomunikasi. Siswa terlihat menerima perbedaan pendapat dengan temannya dan tidak mementingkan pendapatnya sendiri dan siswa lebih terlihat menghargai pendapat temannya. Dari komitmen siswa mereka merasakan bahwa ternyata menumbuhkan sikap yang mampu menerima perbedaan atau setara dalam komunikasi sangatlah penting saat berkomunikasi dengan baik maka apa yang telah kita rencanakan sebelumnya akan terlaksanakan dengan baik juga (Laiseg terlampir).

Dari hasil pelaksanaan *treatment* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut juga diperkuat dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa secara tertulis pada setiap akhir pertemuan dan juga layanan segera (laiseg) yang peneliti tulis guna melihat perubahan komunikasi siswa. Dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok ini terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa pada

pretest dan *posttest.* Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok efektif dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa kelas X AKL.1 di SMK N 1 Ampek Angkek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok hasil *pretest* dengan jumlah sampel 10 orang meannya adalah 94,8 dan mediannya adalah 35 yang mana adalah titik tengah semua data yang diurutkan. Kemudian variannya adalah 0,268 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi. Sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 107 dan nilai terendahnya adalah 72. Standar deviasinya 11,16 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar error 3,53.
2. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok hasil *posttest* dengan jumlah sampel 10 orang meannya adalah 119,1, mediannya 37, yang mana ini adalah titik tengah semua data yang diurutkan, kemudian variannya adalah 89,433 yaitu varian data yang didapatkan dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 134, nilai terendahnya adalah 97, standar deviasinya adalah 9,4569 dan standar errornya adalah 2,9905.
3. Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* diketahui dari hasil nilai uji Z (*Wilcoxon*) menunjukkan perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dari hasil perhitungan uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikasi p-*value* sebesar -2,803. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui hasil uji Wilcoxon

Sig *p-value* 0,005 < α (α = 0,05 yang artinya H_a diterima. Dari hasil perhitungan uji Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Guru BK

   Hendaknya guru BK melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang intensif dan dapat mempertahankan dan mengembangkan kegiatan ini, karena dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa dan dengan harapan mampu memberikan pengaruh yang positif juga terhadap dunia pendidikan secara edukatif.

   Dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok untuk menerapkan dan memberikan pemahaman agar peserta layanan diberikan topik-topik sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain dari layanan bimbingan kelompok , layanan informasi, layanan penguasaan konten dan layanan konseling kelompok juga bisa untuk diberikan layanan, karena layanan tersebut sama-sama memberikan pemahaman dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Siswa yang terindikasi belum atau kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat menata kembali kemampuan komunikasi karena ketika kita sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka akan memudahkan kita dalam menentukan arah tujuan

yang akan kita ambil selanjutnya, apakah dengan bekerja atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan kemampuan serta keinginan dari diri kita sendiri.

3. Kepada peneliti lain agar lebih memperkaya penelitian mengenai meningkatkan kemampuan komunikasi siswa menggunakan bimbingan kelompok, sehingga diperoleh temuan-temuan yang semakin menguatkan pentingnya inovasi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, 2009, *Manjemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aw, Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Yogyakarta Graha Ilmu.

Aw, Suranto, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Yogyakarta Graha Ilmu.

Azwar, Saifudin, 2001, *Realibilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cangara, Hafied, 2014, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dr. Uman Suherman, *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.*

Effendy, Onong, Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad, 2014, *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Haryani, Sri, 20101, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: UPP.

Hidayat, Dasrun, 2012, *e-book Komunikasi Antar pribadi dan Medianya Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

http:// id. Wikipedia. org/wiki/*Ciri-Ciri Komunikasi Efektif*.

http:// id. Wong Kapetakan's Blog /*Layanan Bimbingan Kelompok*.

Iriantara, Yosal dan Usep Syaripudin, 2013, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Lubis, Namora, Lumongga, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.

Muhidin, Sambas, Ali dan Maman Abdurahman, 2009, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.

Nk, Roestiah, 1994, *Masalah Pengajaran Sebagai Satuan Sistem*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nursalim, Mochamad, 2013, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, Akademia Permata.

Nurudin, 2017, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Rajawali Pers.

Paryitno, 2004, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* , FIP: UNP Padang.

Prayitno, 2002, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas.

Prayitno, 2004, *Seri Layanan Konseling Layanan L1-L9*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan UNP.

Prayitno, dan Anti Erman, 1994, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prayitno, dan Anti Erman, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prayitno, dan Anti Erman, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Rohim, Syaiful, 2016, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, 2005, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.

Sugiyo, 2005, *Komunikasi Antar Pribadi*, Semarang: UNNES Press.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suri, Sofyan, 2000, *Komunikasi Antar Pribadi*, Padang: UNP.

Suryabrata, Sumadi, 2014, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tatiek, Romlah, 2001, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: UM.

Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Usmani Haryanti, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Pola Pikir Kreatif Anak Didik Pada Siswa Kelas Lima SD*

Widjaja, H.A.W., 2010, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yandianto, 2001, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: M2S.